

**LARANGAN PUTUS ASA DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 53  
(TELAAH HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUCH. RAF RAFY AL GHIYATS**

**NIM: 210204110049**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**LARANGAN PUTUS ASA DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 53  
(TELAAH HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUCH. RAF RAFY AL GHIYATS**

**NIM: 210204110049**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**LARANGAN PUTUS ASA DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 53  
(TELAAH HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH  
SAEED)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 Maret 2025



*Raf Raty Al Ghiyats*  
Much. Raf Raty Al Ghiyats  
NIM : 210204110049

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Much. Raf Rafy Al Ghiyats  
NIM : 210204110002 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**LARANGAN PUTUS ASA DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 53**  
**(TELAAH HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 05 Maret 2025

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.  
NIP. 1989040820190031017

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Much. Raf Rafy Al Ghiyats NIM : 210204110049, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**LARANGAN PUTUS ASA DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 53  
(TELAAH HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

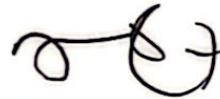
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025, dengan nilai :

1. Nurul Istiqomah, M.A.  
NIP.199009222023212031



Ketua Penguji

2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP. 198904082019031017



Sekretaris

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004



Penguji  
Utama

Dewan Penguji :

Malang, 05 Maret 2025



Prof. Dr. Sudirman, M.A.,  
NIP. 197708222005011003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Bi Hamdih Was Syukrulillah Bi Syukrih. Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT dengan pujian-Nya secara sempurna pada diri-Nya sendiri. Atas Rahmat, Hidayah, Taufiq, dan Nikmat Allah SWT yang tidak pernah berhenti mengalir pada kita semua, walaupun satu detik. Shalawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan *al-Uswah al-Hasanah*, cerminan terbaik untuk dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak lupa para keluarga, sahabat, beserta seluruh umat Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul: “**LARANGAN PUTUS ASA DALAM QS. AZ-ZUMAR AYAT 53 (TELAAH HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**” dapat kami selesaikan.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI. selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I. selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih penulis aturkan atas waktu yang telah diluangkan, juga arahan serta masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT.
7. Terkhusus kedua Orang tua dan Kakak penulis, orang-orang mulia di dunia dan di akhirat yang senantiasa melangitkan doa-doa mesra kepada Tuhan untuk penulis, di setiap waktu dan saat mulai penulis di dalam kandungan sampai entah waktunya untuk mereka habis. Drs. H. Hasbullah Huda, S.Pd., M.Pd.I. dan Hj. Muthomimmah serta Kakak Al Izzah Nafi'ah, Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberkahi dan melanggengkan rahmat dan Ridho-Nya untuk mereka berdua, baik saat di dunia hingga kelak di akhirat.

8. Terkhusus kepada Guru Mulia dan Keluarga kedua penulis dalam menempuh pendidikan formal maupun non-formal, Abuya KH. M. Rif'at Basori Alwi beserta keluarganya, Ibu Nyai Dini Bastianwati, Ning Hadijah Hawa Ghouwtsa Kubro, Ning Naura Maharatu Shiqqidoh Zahra Allah Putri Kumlaysari, Ning Nur Azaliyah Aminatullah, penulis ucapkan ribuan terima kasih atas perhatian, dukungan, pendidikan, dan doa bagi penulis, tak lupa pula permohonan maaf kepada mereka atas banyaknya kesalahan dan masih belum bisa membalas kebaikan-kebaikan yang di berikan oleh mereka selama ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka berkali-kali lipat.
9. Rekan-rekan seperjuangan keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, Quention 21 dan Pondok Pesantren Ummul Quronyah Klampok, Singosari, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk kalian semua, telah kebersamai dalam belajar, dan berproses selama ini. Semoga jalan perjuangan kalian di permudah dan senantiasa menjadi pemuda sukses mulia disisi Allah SWT, dalam agama, dunia dan akhirat.
10. Bagi kawan-kawan Ghipol Pride, dan Info Perkopian, terima kasih telah menjadi kawan-kawan yang setia dalam suka, duka dan semangat. Semoga kalian semua sehat dan panjang umur.

## MOTTO

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لما خلق الله الخلق كتب في كتابه  
وهو يكتب على نفسه وهو وضع عنده على العرش إن رحمتي تغلب غضبي

“Dari Sahabat Abu Hurairah, meriwayatkan Nabi SAW telah bersabda : Tatkala Allah SWT telah menciptakan makhluk seluruhnya, Dia menulis dan menetapkan di kitab-Nya, yang berada di sisi-Nya dan ditempatkan di atas ‘Arsy, Allah SWT berfirman : “*Sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku.*”

**(HR. Bukhori No. 6969, Muslim No. 2751)**

“Urip dek akhir zaman sing kepenak, aman, dan selamet, penak e Nyamar.”

**(Abuya KH. M. Rif'at Basori)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		آ		Ay
اِ	I		إِ		Aw
اُ	U		ؤ		Ba'
Vokal (a) panjang	آ	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang	إِ	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang	ؤ	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)		Misalnya	زول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafal Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Bilah ‘azza wa jala

## **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	1
ABSTRACT.....	2
مستخلص البحث .....	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Putus Asa dalam Al-Qur'an QS. Az-Zumar Ayat 53.....	15
B. QS. Az-Zumar ayat 53.....	20
C. Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed .....	33
BAB III PEMBAHASAN .....	40
A. Gambaran Larangan Putus Asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53.....	40
B. Interpretasi QS. Az-Zumar ayat 53 Prespektif Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed.....	43
1. Analisis Linguistik dalam konteks QS. Az-Zumar ayat 53.....	44
2. Makna Historis Masyarakat Islam Awal : Analisis Mikro-Makro pada QS. Az-Zumar ayat 53.....	46
3. Kontekstualisasi : Makna Kontekstual Kontemporer QS. Az-Zumar ayat 53 .....	50
BAB IV PENUTUP .....	56

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>56</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>62</b>

## ABSTRAK

Much Raf Rafy Al Ghiyats, 2025. Larangan Putus Asa Dalam QS. Az-Zumar Ayat 53 (Telaah Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr.Muhammd, Lc., M.Th.I.

---

---

**Kata Kunci:** Putus Asa, QS. Az-Zumar 53, Hermeneutika, Abdullah Saeed.

Putus asa atau *hopelessness* merupakan salah satu fenomena populer yang sering dialami oleh masyarakat hari ini. Putus asa sendiri memiliki dampak negatif pada diri seseorang yang mengalaminya. Perasaan hampa, kosong dan hilangnya harapan dalam kehidupan merupakan ciri pada seorang yang berputus asa. Fenomena ini bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Az-Zumar ayat 53, dengan makna melarang umat manusia untuk berputus asa. Tapi, banyak yang belum menghayati dan mempraktikkan makna dari pesan ayat ini. Dalam penelitian ini mengkaji QS. Az-Zumar ayat 53 terkait makna pesan larangan berputus asa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi ayat tersebut dalam menghadapi perasaan putus asa dalam kehidupan, khususnya dalam konteks sosial dalam kehidupan hari ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika Abdullah Saeed. Saeed menawarkan kontekstualisasi teks untuk mengungkap makna pesan agar relevan dengan konteks masyarakat modern. Pada konteks ayat ini terdapat pada perasaan putus asa yang sering dialami oleh individu, khususnya dalam konteks kehidupan di era modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua point (1) Gambaran secara umum dalam QS. Az-Zumar ayat 53 terkait larangan putus asa pada Rahmat Allah SWT, meski memiliki kesalahan dan dosa yang banyak, sebab Allah SWT akan mengampuni seluruh dosa hamba-Nya, kecuali dosa syirik. (2) Dalam analisis menggunakan teori hermeneutika Abdullah Saeed dengan 3 tahapan, analisis mengenai yaitu pada tahap pertama terdapat analisis linguistik ditemukan pada lafad *La Taqnaathū*, yang berarti janganlah berputus asa. Tahap kedua yakni makna historis mikro dan makro pada masyarakat penerima awal, ada dua riwayat yang melataar belakanginya turunya ayat ini berkaitan dengan perasaan orang-orang pada masa itu terkait dosa yang tidak bisa diampuni Allah SWT. Pada tahap terakhir yakni kontekstualisasi dengan menemukan solusi mencegah putus asa adalah, bersabar, optimisme, aktivitas positif.

## ABSTRACT

Much Raf Rafy Al Ghiyats, 2025. The Prohibition of Despair in QS. Az-Zumar Verse 53 (Contextual Hermeneutical Study of Abdullah Saeed). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr.Muhammd, Lc., M.Th.i.

---

Keywords: Despair, QS. Az-Zumar, Hermeneutics, Abdullah Saeed

Hopelessness is a popular phenomenon that is often experienced by people today. Hopelessness itself has a negative impact on a person who experiences it. Feelings of emptiness, emptiness and loss of hope in life characterize a hopeless person. This phenomenon is contrary to the teachings of the Qur'an, one of which is in QS. Az-Zumar verse 53, which forbids mankind to despair. But, many have not lived and practiced the meaning of the message of this verse. This research examines QS. Az-Zumar verse 53 related to the meaning of the message of the prohibition of despair.

The purpose of this study is to analyze the relevance of the verse in dealing with feelings of despair in the face of life's problems, especially in the social context in today's life. This research uses a qualitative approach with Abdullah Saeed's hermeneutic method. Saeed offers text contextualization to reveal the meaning of the message to be relevant to the context of modern society. In the context of this verse is the feeling of despair that is often experienced by individuals, especially in the context of life in the modern era.

The results of this study indicate two points (1) The general description in QS. Az-Zumar verse 53 is related to the prohibition of despair at the Grace of Allah SWT, despite having many mistakes and sins, because Allah SWT will forgive all the sins of His servants, except for the sin of shirk. (2) In the analysis using Abdullah Saeed's hermeneutic theory with 3 stages, the analysis of which is in the first stage there is a linguistic analysis found in the lafad La Taqnathū, which means do not despair. The second stage is the micro and macro historical meaning in the early recipient community, there are two narrations that motivate the revelation of this verse related to the feelings of the people at that time regarding sins that cannot be forgiven by Allah SWT. In the last stage, contextualization by finding solutions to prevent despair are, patience, optimism, positive activities.

## مستخلص البحث

محمد رفر في الغياث ٢٠٢٥. النهي عن القنوط في سورة الزمر الآية ٥٣ (دراسة التأويل السياقي لعبد الله سعيد). رسالة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك بن إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، إشراف الدكتور محمد اليسانس في الشريعة، الماجستير في التفسير

---

الكلمات المفتاحية: القنوط ، القرآن سورة الزمر ، التأويل السياقي، عبد الله سعيد في

اليأس ظاهرة شائعة كثيراً ما يعاني منها الناس اليوم. واليأس في حد ذاته له تأثير سلبي على الشخص الذي يعاني منه. فالشعور بالفراغ والخواء وفقدان الأمل في الحياة من سمات الشخص اليأس. وهذه الظاهرة تتعارض مع تعاليم القرآن الكريم، ومن هذه التعاليم ما جاء في قوله تعالى في سورة الزمر الآية 53 التي تنهى الإنسان عن اليأس. ولكن، لم يستوعب الكثيرون بعد معنى رسالة هذه الآية ولم يطبقوها. يتناول هذا البحث من سورة الزمر الآية 53 المتعلقة بمعنى رسالة النهي عن اليأس.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل أهمية الآية الكريمة في التعامل مع مشاعر اليأس في مواجهة مشكلات الحياة، خاصة في السياق الاجتماعي في الحياة المعاصرة. يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي مع المنهج التأويلي لعبد الله سعيد. يقدم سعيد تأويلاً سياقياً للنص للكشف عن معنى الرسالة لتكون ذات صلة بسياق المجتمع الحديث. في سياق هذه الآية هو الشعور باليأس الذي غالباً ما خاصة في سياق الحياة في العصر الحديث.

وقد دلت نتائج هذه الدراسة على أمرين: (1) أن عموم الزمر الآية 53 في النهي عن اليأس من فضل الله سبحانه وتعالى، وإن كثرت ذنوبه وخطاياها، لأن الله تعالى يغفر ذنوب عباده كلها إلا ذنب الشرك. (2) في التحليل عبد الله سعيد التأويلية ذات المراحل الثلاث، والتحليل في المرحلة الأولى التحليل اللغوي الموجود في (لا تقنطوا) أي لا تيأسوا. أما المرحلة الثانية فهي التاريخي الجزئي والكلي في مجتمع المتلقين الأوائل، وهناك روايتان في سبب نزول هذه الآية بمشاعر الناس في ذلك الوقت تجاه الذنوب التي لا يغفرها الله تعالى. والمرحلة الأخيرة: الترجيح من خلال السياق من خلال إيجاد حلول لمنع اليأس، والصبر، والتفائل، والنشاطات الإيجابية.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah menjadi salah satu bagian yang melekat pada kehidupan sosial masyarakat dan tidak bisa dipisahkan lagi, teknologi juga membawa dampak yang luas, baik dampak positif maupun negatif. Hal ini menjadi salah satu faktor perubahan pola gaya hidup komunikasi dan penyebaran informasi yang sangat luas jangkauannya.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya teknologi semacam ini sangatlah berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, karena media sosial dijadikan sebagai alat yang memfasilitasi untuk berinteraksi serta berbagi informasi secara online. Realitanya pengguna teknologi menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan informasi terkait apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri, salah satunya pada fenomena yang populer dan menarik terkait trend *hopelessness* atau putus asa.

*Hopelessness* biasanya terjadi disebabkan oleh berbagai hal. Dalam kehidupan nyata, manusia sering mengalami kegagalan dan kesulitan dalam hidupnya.<sup>2</sup> *Hopelessness* atau biasa disebut putus asa secara bahasa memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbagi menjadi dua kata yang terpisah, yaitu putus dan asa. Kata putus memiliki pengertian tidak adanya

---

<sup>1</sup> A Zahid, "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media Mc. Luhan Sebagai Analisis Media Masa Kini)," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 1 (2019): 1–15,

<sup>2</sup> Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, (Jakarta: PT Elex Media, 2019), 4.

hubungan, hilang, tidak ada lagi.<sup>3</sup> Sedangkan kata asa diartikan harapan.<sup>4</sup> Bila kedua kata tadi digabungkan, maka putus asa memiliki arti hilang harapan atau tidak ada harapan lagi.

Sifat putus asa sendiri muncul atau timbul disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya banyaknya tekanan hidup, kehilangan orang yang dicintai, mimpi dan harapan yang gagal dan akhirnya terkubur, dan merasa banyak dosa dan kesalahan selama hidupnya. Akibatnya banyak dari manusia pesimis dan tidak percaya diri sehingga menyebabkan putus asa.

Putus asa memiliki dampak yang cukup signifikan, paling tidak terdapat tiga unsur yang ada pada putus asa sendiri yaitu, *Pertama*, mulai pudar akan harapan seseorang tentang sesuatu hal yang jauh lebih baik, membayangkan hari esok yang lebih baik, hal ini muncul dari mulai tidak adanya target, tidak adanya tujuan atau visi, sampai tidak adanya harapan yang ingin diraih atau tidak adanya usaha untuk menemukan solusi untuk keluar dari zona tersebut. *Kedua*, merasa lemah dan tidak ada daya, sebab tidak ada keyakinan dan dorongan untuk bangkit serta mencoba berusaha, dihantui oleh perasaan resah dan sedih yang terus menerus melanda, dan pada akhirnya timbul rasa ketakutan yang mendalam. *Ketiga*, tidak adanya potensi mencoba untuk mengambil langkah dan tindakan dalam menjalani hidup. Maka dapat ditarik benang merah bahwa putus asa dapat muncul dan timbul dari penggabungan pola pikir, keyakinan, perasaan, dan tindakan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 914.

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 68.

<sup>5</sup> Roza Ramadhina, *Don't Worry: Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), 116-117.

Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan tuntunan umat islam, menjadi sumber kehidupan dalam menjawab dan mengarahkan segala aspek kehidupan sehari-hari manusia. Namun, banyak yang belum menghayati dalam konteks implementasi isi dan makna dari kandungan al-Quran.<sup>6</sup>

Contohnya dalam kehidupan kenyataan masyarakat hari ini yang masih terjatuh kedalam perasaan dan keadaan putus asa, kebingungan menjalani kehidupan di masa mendatang. Hal tersebut jelas ditemukan penyebrangan dari ajaran Al-Qur'an yang menuntun umat Islam dan memerintahkan untuk tetap semangat dan optimisme dalam kehidupan di segala aspeknya.

Dalam Al-Qur'an ayat yang menjelaskan atau menyinggung kata putus asa dapat dijumpai dalam beberapa term, *Ya'isa*, *Qanatha*, dan *Ablasa*. Term *ya'isa* di dalam Al-Qur'an berjumlah 12 dari 10 ayat dalam 8 surat. Term *qanatha* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an di 6 ayat dalam 5 surat. Term *ablasa* dalam Al-Qur'an berjumlah 3 dari 5 ayat dalam 4 surat.<sup>7</sup>

Dalam penyebutan 3 term yang menggambarkan putus asa dalam Al-Qur'an, memiliki makna dan penggunaan yang berbeda. Term *Ya'isa*, dan *Qanatha* dipergunakan untuk menjelaskan sikap putus asa yang dialami oleh semua manusia. Sedangkan pada term *Ablasa* dipergunakan untuk menunjukkan sikap

---

<sup>6</sup> Siti Syifa Fauziah, "Putus Asa Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023) <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1423/1/SKRIPSI%20Siti%20Syifa%20Fauziah%20-%20SITI%20SYIFA%20FAUZIAH.pdf>

<sup>7</sup> Sharah Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj." (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021) 17-29.

putus asanya orang kafir.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini berfokus pada analisis pada QS. Az-Zumar ayat 53 dalam mengungkapkan makna larangan putus asa pada ayat tersebut. Dalam QS. Az-Zumar ayat 53, term yang digunakan dalam menyinggung putus adalah term *qanatha*, yang terdapat pada kata *La Taqnathū*, yang berarti janganlah berputus asa. Ayat ini memberikan gambaran larangan putus asa bagi umat Islam yang senantiasa berputus asa akan rahmat Allah SWT. QS. Az-Zumar ayat 53 menjadi pengingat dan peringatan untuk manusia senantiasa menjauhi dan menghindari sifat putus asa.<sup>9</sup>

Putus asa dalam ayat ini ditujukan pada orang yang merasa dirinya banyak melakukan dosa dan kesalahan, mereka merasa putus asa dari rahmat dan ampunan Allah pada dirinya, sedangkan rahmat dan ampunan Allah SWT begitu luas dan besar. Bahkan Allah SWT akan mengampuni seluruh dosa-dosa yang ditujukan kepada siapapun hamba-Nya yang mau kembali dan bertaubat pada diri-Nya.

Peneliti memilih penggunaan hermeneutika kontekstual yang di gagas oleh Abdullah Saeed. Saeed merupakan sarjana muslim yang fokus dalam penelitian kajian Al-Qur'an dalam era kontemporer. Saeed tidak hanya memberikan wawasan baru tentang penafsiran Al-Qur'an tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman

---

<sup>8</sup> Azka N, "Larangan Putus Asa Dalam QS . Yusuf : 86-87 ; Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Ya'Qub Dan Nabi Yusuf," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 217–38, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4862>.

<sup>9</sup> Istibsyaroh, "Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi" (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009) : 29-33 <http://digilib.uinsa.ac.id/20944/>

sekarang. Secara keseluruhan, perjalanan hidup Abdullah Saeed mencerminkan dedikasinya terhadap pendidikan dan penelitian dalam studi Islam.<sup>10</sup>

Hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dirasa penting dan cocok digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini, dengan berbagai tahapan untuk dapat mengungkap makna yang terkandung didalam teks ayat, Saeed menggagas dengan analisis linguistik, analisis mikro-makro pada masyarakat penerima awal, analisis kontekstualisasi. Dengan menggunakan tahapan ini pesan dan makna dapat tersampaikan makna dan kandungan dalam QS. Az-Zumar ayat 53 dengan jangkauan yang lebih luas pada kehidupan kontemporer hari ini.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti perasaan hampa, kosong, kebingungan dalam menghadapi kehidupan yang disertai rasa putus asa, semakin meningkat. Dengan begitu, pemahaman yang tepat tentang larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 menjadi sangat relevan. Hal ini sekaligus perlu agar dapat meningkatkan kesadaran akan kekuatan spiritual dalam menghadapi cobaan.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ajaran Islam, melalui ayat tersebut, dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi individu untuk tetap optimis, semangat, dan bangkit dari hal yang dirasa berat,

---

<sup>10</sup> Samaun, "Epistemologi Tafsir Kontekstual Analisis Teori Hiraki Values Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran", (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019), 27.

<sup>11</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", *Jurnal Al-Dzikra*, No.1(2018). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/2924/2092>

karena akan menjadi penghambat dalam arah jalan yang lebih baik di kemudian hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis memetakan rumusan permasalahan pada penelitian ini :

1. Bagaimana Gambaran secara umum mengenai larangan Putus asa dalam QS. Az Zumar ayat 53?
2. Bagaimana Interpretasi QS. Az Zumar ayat 53 Perspektif Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah tujuan adanya penelitian ini :

1. Mengetahui Gambaran larangan Putus asa dalam QS. Az Zumar ayat 53.
2. Mengetahui Interpretasi QS. Az Zumar ayat 53 Perspektif Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini akan dirasakan apabila rumusan masalah dan tujuan penelitian ini telah tercapai secara tepat, hal ini dapat dilihat dari 2 segi manfaat, sebagai berikut :

### **a. Manfaat teoretis**

Adanya penelitian mengenai larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 menggunakan analisis Hermeneutika Kontekstual Abdullah

Saeed ini peneliti berharap mampu Meningkatkan pemahaman tentang makna larangan putus asa dalam Al-Qur'an, Memberikan solusi atas permasalahan yang terkait dengan putus asa, memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Islam serta dapat Memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih baik.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian skripsi tentang larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 menurut analisa Hermeneutika Abdullah Saeed dapat dibagi menjadi beberapa aspek:

##### 1. Peningkatan Kualitas Hidup

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menghadapi kesulitan hidup dengan tetap optimis dan tidak mudah putus asa.

##### 2. Peningkatan Resiliensi :

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi perasaan putus asa, sehingga individu dapat mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

##### 3. Pengembangan Program Edukatif :

Penelitian ini dapat membantu individu dalam mengembangkan kinerja spiritual mereka dengan memahami dan menerapkan ajaran Islam yang terkait dengan keimanan dan keikhlasan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan keseimbangan dalam kehidupan.

Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian skripsi tentang larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 dapat membantu individu dalam meningkatkan keimanan, keikhlasan, dan kualitas hidup mereka.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk menyelesaikan penelitian ini dan menghindari terjadinya kesamaan penelitian, peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

*Pertama*, Skripsi Dian Jumaida, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur’an.” Skripsi tersebut membahas tentang pengungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur’an dan penafsiran para mufasir tentang ungkapan lafaz bermakna putus asa.<sup>12</sup>

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “*al-Raja’* dan *Ya’s* dalam al-Qur’an”, yang disusun oleh Lailatul Munawaroh. Dalam Skripsi tersebut penulis lebih mengkhususkan pembahasan mengenai konsep ayat-ayat *Raja’* dan *Ya’s* dalam al-Qur’an. Serta kontekstualisasinya dalam ranah kekinian. Di dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tentang putus asa, penulis tidak membahas dengan rinci mengenai lafaz putus asa, akan tetapi hanya menguraikan secara umum saja.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dian Jumaida, “Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur’an”, Skripsi, (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018)

<sup>13</sup> Muhammad Ramdhani, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahan dalam al-Qur’an” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4038>

*Ketiga*, Skripsi Indarwati, mahasiswa IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya tahun 1998 dalam penelitiannya yang berjudul "Putus Asa Dalam Perspektif Al-Qur'an. Skripsi tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang putus asa serta cara mengatasi putus asa menurut al-Qur'an itu sendiri.<sup>14</sup>

*Keempat*, Skripsi Andi Taufiq Hakim, mahasiswa STAIN Tulung Agung tahun 2010 dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Putus Asa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Telaah Psikologi Islami). Hasil penelitian skripsi ini antara lain: 1) Hantaman hidup yang keras mengakibatkan terjadinya putus asa, sedang dirinya tidak siap menerima keadaan itu, 2) Dalam Tafsir al-Misbah putus asa merupakan suatu bentuk kekufuran, 3) Pencegahan putus asa melalui pendekatan psikologi Islami yaitu dengan zikir, sabar, tawakal, qona'ah dan tasawuf.<sup>15</sup>

*Kelima*, Skripsi Istibsyaroh, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 dalam penelitiannya yang berjudul "Putus Asa Dalam Perspektif Ilmu Psikologi".<sup>16</sup> Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui mengapa Allah melarang hamba-Nya berputus asa. Serta untuk mendiskripsikan bahwa sikap berputus asa merupakan termasuk ke dalam sifat golongan orang-orang kafir.

*Keenam*, Skripsi Umy Sharah Utami, mahasiswa IAIN Bengkulu Tahun 2021 dengan judul : "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab

---

<sup>14</sup> Indarwati, "Putus Asa Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel, 1998) : 24 <http://digilib.uinsa.ac.id/14798/>

<sup>15</sup> Andi Taufiq, "Konsep Putus Asa dalam al-Qur'an", 23.

<sup>16</sup> Istibsyaroh, "Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi" (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009) : 20 <http://digilib.uinsa.ac.id/20944/>

Tafsir Al-Munir:” Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj”.<sup>17</sup> Di dalam skripsi ini, lebih difokus dalam pembahasan tentang konsep putus asa menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir. Tafsir Al-Munir ini di tulis oleh Wahbah Az-Zuhaili yang merupakan salah satu tafsir era kontemporer.

*Ketujuh*, Skripsi yang tulis oleh Fadila Ita Qulloh Wati mahasiswa IAIN Kediri Tahun 2022 yang berjudul “Putus Asa Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Korelasinya Terhadap Kesehatan Mental”.<sup>18</sup> Di dalam skripsi ini, penulis lebih fokus meneliti bagaimana Al-Quran khususnya di dalam Tafsir Al-Azhar bahwa memandang putus asa yang dilarang oleh agama Islam melalui pesan-pesan yang tertuang dalam Al-Qur’an, kemudian penulis lanjutkan dengan membahas dan menggabungkan bagaimanakah korelasi antara putus asa dengan kesehatan mental manusia.

*Kedelapan*, Jurnal berjudul “Konsep Problem Solving Putus Asa Persepektif Tafsir Tematik” karya Mulyana, Badruzzaman. Jurnal ini mengungkapkan kajian putus asa menurut Al-Qur’an, pada jurnal ini terdapat pembahasan putus asa dalam Al-Qur’an yang terdapat pada 16 surat dalam 20 ayat. Ayat- ayat tersebut berisi larangan putus asa, sebab-sebab putus asa dan solusi untuk mengatasi putus asa.

*Kesembilan*, Jurnal ilmiah Karya Masrul Anam yang berjudul “Eksplanasi Sebab-sebab Putus Asa Menurut Al-Qur’an”<sup>19</sup>. Pada penelitian ini penulis

---

<sup>17</sup> Umy Sarah Utami, “Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir AlMunir : Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj”, Skripsi pada IAIN Bengkulu, 2021.

<sup>18</sup> Fadila Ita Qulloh Wati, “Putus Asa Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Korelasinya Terhadap Kesehatan Mental”, Skripsi pada IAIN Kediri, 2022.

<sup>19</sup> Masrul Anam, “Eksplanasi Sebab-sebab Putus Asa Menurut Al-Qur’an”, *al-I’jaz* 1, no. 1 (Juni 2022).

membahas dan memuat hal yang terkait sebab-sebab datangnya putus asa. Walaupun memiliki kesamaan bahasan mengenai putus asa, dan fokus pembahasan pada sebab munculnya dan faktor yang mempengaruhi seseorang putus asa.

*Kesepuluh*, Buku yang berjudul “Untuk Kamu Yang Hampir Putus Asa” yang ditulis oleh Alfiah Berkah (2019).<sup>20</sup> Pembahasan buku ini adalah betapa banya manusia ketahui bahwa perjalanan hidup tidak mudah, banyak sekali kerikil tajam, jalan yang penuh liku. Banyak orang yang tabah dalam menjalani masalah dan musibah, tetapi ada juga manusia yang salah kaprah. Kemudian memilih jalan yang salah terbilang mudah, tetapi justru merugikan dirinya. Maka dari itu, buku ini diterbitkan untuk membantu mereka orang-orang yang sedang bimbang dalam menentukan arah yang hampir atau sedang berputus asa dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan telaah pustaka di atas sejauh ini memang telah banyak yang membahas tentang putus asa, tetapi penulis tidak menemukan bahasan yang membahas larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 (Telaah Hermeneutika kontesktual Abdullah Saeed). Maka peneliti melihat celah untuk mengisi kerenggangan karya-karya terdahulu, yakni dengan membahas larangan putus asa menurut hermeneutika kontesktual Abdullah Saeed.

---

<sup>20</sup> Alfiah Berkah, *Untuk Kamu Yang Hampir Putus asa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an	Persamaan pada objek kajian mengenai putus asa.	Penelitian terdahulu memiliki fokus pada ungkapan lafaz bermakna putus asa dalam Al-Qur'an secara umum, sedangkan Penelitian ini memiliki fokus pada QS. Az-Zumar ayat 53 secara spesifik dengan menggunakan Hermeneutika Abdullah Saeed.
2.	<i>al-Raja'</i> dan <i>Ya's</i> dalam al-Qur'an	Persamaan pembahasan dalam pentingnya menghindari putus asa dalam kehidupan manusia, khususnya hubungan terkait dengan Allah. Dalam <i>al-Raja'</i> dan <i>al-Ya's</i> , harapan adalah salah satu sifat yang harus dipelihara, sedangkan putus asa dilarang. Dalam QS. Az-Zumar ayat 53, Allah mengingatkan manusia untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya.	Penelitian terdahulu bertujuan untuk memahami konsep <i>al-Raja'</i> dan <i>Ya's</i> dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 dengan menggunakan Hermeneutika Abdullah Saeed, untuk mencari makna kontekstual.
3.	Putus Asa dalam Perspektif al-Qur'an	Persamaan dalam penelitian ini dalam melakukan analisis makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan konsep putus asa.	Penelitian terdahulu menggunakan metode tafsir klasik atau tematik untuk menjelaskan berbagai ayat terkait putus asa. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutika kontekstual yang lebih modern dan fokus pada relevansi ayat dengan kondisi sosial kontemporer, sebagaimana pendekatan Abdullah Saeed.
4.	Konsep Putus Asa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik	Sama dalam analisis mengkaji tafsir atau studi Al-Qur'an,	Penelitian terdahulu Cakupannya lebih luas karena menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an yang

	Telaah Psikologi Islami).	meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda (tematik dan hermeneutika).	membahas putus asa dan kaitannya dengan kondisi psikologis manusia dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian ini Lebih spesifik karena hanya membahas satu ayat, yaitu QS. Az-Zumar: 53, dengan fokus pada konteks historis dan makna kontemporeranya.
5.	Putus Asa Dalam Perspektif Ilmu Psikologi	Keduanya berupaya memahami fenomena putus asa sebagai respons emosional atau perilaku manusia, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi, yang melibatkan teori-teori psikologi tentang emosi, mental health, atau aspek-aspek klinis. sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an, khususnya dengan metode hermeneutika kontekstual ala Abdullah Saeed. Fokusnya pada penafsiran teks agama dan kontekstualisasinya dalam kehidupan.
6.	Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir:” Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj	Kedua penelitian menyimpulkan bahwa putus asa adalah perilaku yang tidak diperbolehkan dalam Islam dan bahwa Allah SWT selalu memberikan pertolongan dan rahmat kepada hamba-Nya yang sabar dan tidak putus asa.	Wahbah Az-Zuhaili menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, sedangkan Abdullah Saeed menggunakan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual.
7.	Putus Asa Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Korelasinya Terhadap Kesehatan Mental	Kedua penelitian menggunakan Al-Quran sebagai sumber data utama.	Penelitian Buya Hamka berfokus pada perspektif kesehatan mental, sedangkan penelitian Abdullah Saeed berfokus pada analisis hermeneutika Al-Quran.
8.	Konsep Problem Solving Putus Asa Persepektif Tafsir Tematik	Kedua karya menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber primer dalam analisis, meskipun berbeda cara	Penelitian terdahulu Menggunakan metode tafsir tematik yang menggabungkan ayat-ayat relevan untuk memahami tema secara

		memahaminya (tafsir tematik vs hermeneutika).	keseluruhan. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan metode hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, yang bertujuan memahami makna QS. Az-Zumar: 53 dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu.
9.	Eksplanasi Sebab-sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an	Kedua penelitian menyimpulkan bahwa putus asa adalah perilaku yang tidak diperbolehkan dalam Islam dan bahwa Allah SWT selalu memberikan pertolongan dan rahmat kepada hamba-Nya yang sabar dan tidak putus asa.	Penelitian Eksplanasi Sebab-sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an menggunakan metode penelitian tekstual dan analisis isi, sedangkan penelitian larangan putus asa dalam Al-Quran analisis hermeneutika Abdullah Saeed menggunakan metode penelitian hermeneutika.
10.	Untuk Kamu Yang Hampir Putus Asa	kedua penelitian menggunakan sumber data yang sama, yaitu Al-Quran dan hadits. Serta artikel atau buku pendukung milik abdullah saeed dan kitab tafsir lainnya	Penelitian untuk Kamu Yang Hampir Putus Asa" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan analisis isi, sedangkan penelitian "Larangan Putus Asa dalam Al-Quran Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed" menggunakan metode penelitian hermeneutika.

## F. Metode Penelitian

Berkaitan metode penelitian, maka peneliti berfokus pada studi kepustakaan untuk penelusuran terkait analisis penafsiran kontekstual larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53. Setidaknya dapat dipetakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) atau penelitian secara sistematis yang sumber data

penelitian tersebut berasal dari berbagai informasi dan data pada literatur-literatur yang sumber literatur yang telah teruji validitasnya seperti artikel-artikel, buku ilmiah, jurnal, dan lain lain.<sup>21</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang mengarah pada suatu fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>22</sup> Lebih lanjut, pendekatan ini mengarah pada penelitian yang meninjau pada aspek latar dan individu secara holistik. Sehingga dengan pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis suatu data secara induktif dan menguraikan “makna data” atau fenomena yang dihasilkan secara deskriptif.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terpetakan menjadi dua bagian. *Pertama*, data primer yaitu Al-Qur’an, terfokus pada QS. Az-Zumar ayat 53, karya Abdullah Saeed yang berjudul “*Interpreting the Qur’an : Towards a Contemporary Approach*,” Terj. “Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al Quran, Lien Iffah Naf’atu Fina dan Ari Hendri”, dan “*Reading the Qur’an in the Twenty first Century A Contextualist Approach*.” Terj. Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual, Erva Nurtawab”. *Kedua*, data sekunder yaitu data yang berasal dari karya-karya tertulis lainnya berupa kitab, buku, artikel-artikel ilmiah, skripsi, internet, dan

---

<sup>21</sup> Rita Kumala Sari, “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69, [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249).

<sup>22</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

literatur lainnya "yang variabel pembahasan di dalamnya berkorelasi dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik menganalisis serta memadukan berbagai informasi dan data literatur dalam bentuk tertulis baik berasal dari data primer dan data sekunder, hal ini dapat menunjang kelancaran proses penelitian.<sup>23</sup>

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah terkumpul data yang diperlukan dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data tersebut dengan beberapa tahapan.<sup>24</sup> *Pertama*, Pemeriksaan data atau Editing yaitu dengan melakukan pemeriksaan pada data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, Klasifikasi yaitu tahap mengelompokkan data-data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. *Ketiga*, Verifikasi yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. *Keempat*, Analisis data atau *analyzing*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis terkait larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 dengan meninjau perspektif Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed. *Kelima*, Kesimpulan atau *Concluding*. Penulis akan memaparkan

---

<sup>23</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 13, No. 2(2014) : 177 – 81.

<sup>24</sup> Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

kesimpulan penelitian terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ada.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulis akan memetakan terkait pembahasan dalam penelitian ini, sistematika pembahasan ini adalah gambaran penulisan penelitian agar memudahkan dalam membaca dan memahaminya, yaitu :

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang memaparkan terkait fenomena yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian memaparkan rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian, selanjutnya yaitu tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada, manfaat dari penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang paradigma mendasar tentang objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dengan pembahasan terkait pengertian dari putus asa, larangan putus asa, Kemudian dilanjut dengan menjelaskan terkait dengan QS. Az-Zumar ayat 53, pendekatan kontekstualisasi hermeneutika Abdullah Saeed.

Bab III berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang diteliti yaitu memaparkan isi pembahasan dalam menjawab rumusan masalah, terkait gambaran larangan putus asa dari rahmat Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 53 baik sifatnya secara global maupun ditinjau melalui interpretasi QS. Az-Zumar ayat 53 Perspektif Hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed.

Bab IV berisi penutup. Pada bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan juga berisi saran-saran yang terkait dengan kajian penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Putus Asa dalam Al-Qur'an**

##### 1. Definisi Putus Asa dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, putus asa sering diungkapkan dengan kata *Ya'isa*, *Qanatha*, dan *Ablasa*. Ketiga kata ini memiliki makna satu yaitu putus asa, putus asa dengan hilangnya harapan atau rasa pesimis terhadap kebaikan yang diharapkan. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi mental seseorang yang kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan Allah dalam memberikan pertolongan atau menyelesaikan masalah.<sup>25</sup>

Secara terminologis, putus asa didefinisikan sebagai perasaan kehilangan harapan yang mendalam, disertai dengan keyakinan bahwa suatu situasi tidak akan membaik atau keinginan tidak akan tercapai. Dalam Islam, putus asa dianggap sebagai salah satu sifat yang harus dihindari, karena dapat melemahkan iman seseorang dan menjauhkan dari rahmat Allah Swt. Dalam agama Islam sikap putus asa adalah sikap yang dilarang, orang yang putus asa tidak akan tahan dengan segala kegagalan, karena sikap putus asa merupakan sikap menyerah total yang merasa tidak ada harapan serta tidak ada solusi sama sekali.

Putus asa juga dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak sanggup

---

<sup>25</sup> Dian Jumaida, "Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018). 26-27.

serta tidak ada harapan, akibatnya terjadi pengurangan aktivitas fisik maupun mental. Putus asa dalam paradigma psikologis diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan dengan hilangnya suatu harapan terhadap berhasil tidaknya suatu usaha seseorang mencapai tujuan dalam memuaskan keinginannya yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>26</sup>

Secara psikis atau kejiwaan, seseorang yang berputus asa akan merasakan *nervous* atau cemas serta khawatir yang berlebihan sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah marah tanpa sebab, resah, serta enggan untuk bertindak. Dalam keadaan yang tidak stabil tersebut seseorang akan mengalami kecemasan yang berlebihan, cenderung kehilangan motivasi serta tujuan dalam hidupnya.<sup>27</sup>

Selain efek mental, putus asa juga berdampak buruk pada kesehatan fisik, termasuk kelemahan sistem kekebalan sehingga mudah baginya untuk mendapatkan penyakit hipertensi, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Dengan keadaan seperti itu, pikiran yang tegang, kacau dengan waktu yang cukup lama akan menimbulkan pingsan, stroke, bahkan mampu menyebabkan seseorang untuk bunuh diri. Putus Asa juga disebabkan karena keraguan dan tidak siapan mereka dalam menerima realitas kehidupan yang mana mereka selalu mendambakan hal-hal baik yang

---

<sup>26</sup> Nurlaila, "Kompensasi Beban dalam Perspektif Psikologi Islam", *Tadrib*, no. 1 (2017) : 96-122 <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1164>

<sup>27</sup> Sharah Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj." (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021) 33.

menghampiri kehidupannya.<sup>28</sup>

## 2. Faktor Penyebab Putus Asa

Terdapat dua faktor yang menyebabkan putus asa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasan mengenai faktor internal dan faktor eksternal penyebab putus asa pada seseorang:

a. **Faktor internal**, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Beberapa faktor internal yang dapat menyebabkan seseorang merasa putus asa antara lain:

### 1) Persepsi Negatif

Pandangan negatif terhadap diri sendiri, kemampuan, dan masa depan dapat membuat seseorang merasa tidak mampu mengatasi kesulitan.

### 2) Harapan yang Tidak Realistis:

Mengharapkan kesempurnaan dalam segala hal atau memiliki standar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan seseorang merasa kecewa dan putus asa ketika harapannya tidak terpenuhi.

### 3) Kurangnya Harga Diri:

Orang dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak berharga dan tidak layak mendapatkan hal-hal baik, sehingga mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

### 4) Cemas dan Ketakutan:

Kecemasan yang berlebihan terhadap masa depan atau ketakutan akan kegagalan dapat menghambat seseorang untuk mengambil tindakan dan

---

<sup>28</sup> Dian Jumaida, "Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018), 16.

mencapai tujuannya.

5) Kesepian dan Isolasi:

Kurangnya dukungan sosial dan perasaan kesepian dapat membuat seseorang merasa terisolasi dan rentan terhadap perasaan putus asa.<sup>29</sup>

**b. Faktor Eksternal,** Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang. Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan seseorang merasa putus asa antara lain:

1) Tekanan Hidup:

Tekanan pekerjaan, keuangan, keluarga, atau masalah kesehatan dapat menjadi beban yang berat dan membuat seseorang merasa kewalahan.

2) Kehilangan Orang yang Dicintai:

Kehilangan orang yang dicintai melalui kematian atau perpisahan dapat menimbulkan kesedihan mendalam dan perasaan kehilangan harapan.

3) Kegagalan Berulang:

Pengalaman gagal berulang kali dapat mengikis kepercayaan diri dan membuat seseorang merasa tidak mampu untuk berhasil.

4) Diskriminasi dan Perlakuan Tidak Adil:

Diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau orientasi seksual dapat menyebabkan seseorang merasa *termarjinalkan* dan putus asa.

5) Lingkungan yang Tidak Mendukung:

Lingkungan yang *toxic* atau tidak mendukung dapat memperburuk kondisi emosional seseorang dan membuatnya merasa semakin

---

<sup>29</sup>Umy Sharah Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj" (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021), 30-31.

tertekan.<sup>30</sup>

### 3. Pandangan Ulama tentang Putus Asa

Secara umum, putus asa bisa juga diartikan sebagai suatu sikap emosional berupa perasaan yang tidak sanggup dan tidak ada harapan sama sekali melanjutkan kehidupan, sehingga mengakibatkan kejiwaan dan psikologis menurun tidak terkendali. Sedangkan putus asa dalam paradigma psikologis diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang tidak stabil sehingga menghilangkan sebuah harapan atas suatu usaha seseorang untuk mencapai tujuan dalam perencanaan sebelumnya.<sup>31</sup>

Para ulama juga memberikan perhatian khusus terhadap isu putus asa. Mereka menekankan bahwa putus asa dapat melemahkan iman dan membuat seseorang menjauh dari rahmat Allah. Berikut beberapa pandangan ulama terkait putus asa:

#### A. Ibnu Katsir

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat yang melarang putus asa bertujuan untuk mengingatkan umat Islam bahwa Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Beliau menegaskan bahwa keputusasaan adalah bentuk kelemahan iman.

#### B. Imam Al-Ghazali

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa putus asa adalah salah satu bentuk penyakit hati yang dapat merusak

---

<sup>30</sup> Umy Sharah Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj" (Skripai Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 32-33

<sup>31</sup> Sudarsono, Kamus Filsafat dan Psikologi, (Cet. I; Jakarta: Rinerka Cipta, 1993), h. 55.

hubungan seseorang dengan Allah. Beliau menekankan pentingnya berprasangka baik kepada Allah dan selalu mengingat sifat-Nya yang Maha Pengasih.

### C. Sayyid Qutb

Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menekankan bahwa Al-Qur'an selalu memberikan harapan kepada manusia, meskipun mereka berada dalam keadaan yang paling sulit. Menurutnya, ajaran Islam bertujuan untuk menguatkan hati manusia agar tetap teguh dalam menghadapi cobaan hidup.<sup>32</sup>

### D. Yusuf Al Qardhawi

Yusuf Qardhawi mengatakan putus asa merupakan suatu penyakit yang mematikan hati dan dapat membahayakan jiwa manusia.<sup>33</sup>

## B. QS. Az-Zumar ayat 53

قُلْ لِيُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:

*(Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.")*

Larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar Ayat 53 memiliki

<sup>32</sup> Ainun Zariyah, "Larangan Berputus Asa Dari Rahmat Allah (Kajian Surat Az-Zumar Ayat 53-54)", (Undergraduate Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).45-46

<sup>33</sup> Yusuf Qardhāwī, *Al-Shabr Fi Al-Qur'an* terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 1985), h. 94

implikasi yang luas dalam kehidupan Muslim. Menurut beberapa ulama, larangan ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan, meningkatkan kesabaran, dan mengembangkan kemandirian dalam menghadapi kesulitan. Dengan memahami konsep ini, umat Islam dapat meningkatkan kualitas hidup dan hubungan dengan Allah.<sup>34</sup>

Surat Az-Zumar di dalam Al-Qur'an merupakan surat ke-39 dan didalamnya berisi 75 ayat. Surat ini diturunkan di Kota Mekah, dengan itu Surat Az-Zumar tergolong surat Makkiyah. Pembahasan yang terdapat didalam surat ini bermacam-macam pesan Tuhan mengenai keesaan Allah SWT, kebenaran agama Islam, peringatan tentang alam akhirat dan hari penghakiman (kiamat).

Kata "Az-Zumar" dalam penamaan surat ini memiliki arti "Rombongan" atau "Kelompok-Kelompok". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang bersatu dalam keadaan beriman dan beramal saleh, di dalamnya mereka saling bekerja sama guna membangun komunitas berkualitas dalam ranah kebaikan dan beramal soleh.<sup>35</sup>

Dalam keseluruhan, kata "Az-Zumar" dalam Al-Qur'an mengandung makna yang mendalam tentang pentingnya bersatu dalam keimanan dan amal saleh. Konsep ini memberikan tuntunan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan dan kebenaran, serta membangun

---

<sup>34</sup>Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kemenag*, 2019.

<sup>35</sup> M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ, Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur'an, Jilid 13*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008) :275..

komunitas yang saleh dan beriman.

QS. Az-Zumar ayat 53 memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya, Dalam Ayat 51 dijelaskan tentang keadaan orang-orang yang berdosa ketika mereka menyadari akan adanya azab yang akan menimpa mereka, merasa sedih dan putus asa.

Pada ayat 53 memberikan peringatan dan pengharapan kepada orang-orang yang berdosa bahwa mereka masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Ayat ini meminta mereka untuk berzakat dan memperbaiki diri, sehingga Allah SWT akan menggantikan harta mereka dengan yang lebih baik.<sup>36</sup>

Keterkaitan antara kedua ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan kesempatan kedua kepada orang-orang yang berdosa untuk memperbaiki diri dan mendapatkan ampunan. Ayat 53 menekankan pentingnya memanfaatkan kesempatan ini dengan melakukan perbuatan baik dan meminta ampunan.

Dalam konteks yang lebih luas, kedua ayat ini mengajarkan tentang pentingnya memahami konsekuensi perbuatan dosa dan memanfaatkan kesempatan untuk memperbaiki diri agar Mendapatkan ampunan dari Allah SWT melalui perbuatan baik. Hal ini sesuai dengan tema surat Az-Zumar yang menekankan keesaan Allah SWT, kebenaran agama Islam, dan peringatan tentang akhirat.

#### 1. Tafsir Al-Suyuthi

---

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. (Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah): 487.

Tafsir Al-Suyuthi terhadap QS. Az-Zumar ayat 53 merupakan penjelasan mendalam tentang larangan putus asa dari rahmat Allah SWT. Ayat ini berbunyi:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya :

*"Katakanlah (hai orang-orang yang berdosa): Jika kamu berzakat dengan sebagian harta kamu, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dari padanya."*

Tafsir Al-Suyuthi, yang dikenal dengan karya-karyanya dalam bidang tafsir dan hadis, memberikan penjelasan yang mendalam tentang ayat ini. Ayat ini turun sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, khususnya mereka yang telah melakukan dosa-dosa besar. Allah menegaskan larangan untuk berputus asa dari rahmat-Nya, sebuah pesan yang menjadi penghiburan bagi orang-orang yang bertaubat.

Al-Suyuthi menjelaskan bahwa dalam kalimat *"Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri"* merujuk kepada mereka yang telah melakukan dosa-dosa besar atau terus-menerus melakukan maksiat. Kata *melampaui batas* di sini menunjukkan bahwa mereka telah melewati batasan yang ditentukan oleh Allah, baik dengan meninggalkan kewajiban agama maupun melakukan perbuatan yang dilarang. Namun, Allah tetap memanggil

mereka dengan penuh kasih sayang, menggunakan istilah *hamba-hamba-Ku*. Ini menunjukkan bahwa meskipun manusia berdosa, status mereka sebagai hamba Allah tidaklah hilang. Allah tetap membuka pintu ampunan bagi siapa saja yang mau kembali kepada-Nya.<sup>37</sup>

Larangan untuk berputus asa dalam ayat ini menunjukkan bahwa putus asa dari rahmat Allah merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan terhadap sifat Allah yang Maha Pengampun. Al-Suyuthi dalam tafsirnya menekankan bahwa berputus asa dari rahmat Allah dapat membawa seseorang kepada kekufuran. Ini karena sikap putus asa berarti mengingkari sifat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, yang merupakan salah satu sifat-Nya yang paling mulia. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya memiliki harapan kepada Allah dan tidak pernah meninggalkan keyakinan bahwa Allah dapat mengampuni segala dosa.<sup>38</sup>

Selanjutnya, Penafsiran kalimat “*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya*” menjadi pusat dari pesan ayat ini. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa ini berlaku bagi mereka yang bertaubat dengan sungguh-sungguh. Pengampunan Allah mencakup semua jenis dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, selama manusia datang kepada-Nya dengan hati yang ikhlas dan penuh penyesalan.

Namun, jika seseorang tidak bertaubat hingga akhir hayatnya, maka

---

<sup>37</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr al-Fikr, 1994), Juz I, hal. 21

<sup>38</sup> Murni, *Metode Penafsiran al-Qur'an Menurut al-Suyuthi*, Skripsi Uin Suska Riau, Thn 2002, Hal 36-38

dosa-dosa besar seperti syirik tetap menjadi penghalang untuk mendapatkan pengampunan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an.<sup>39</sup>

Dalam tafsirnya, Al-Suyuthi juga menyoroti sifat Allah sebagai *Al-Ghafur* (Maha Pengampun) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Pengulangan sifat ini dalam banyak ayat Al-Qur'an menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Allah tidak hanya memberikan pengampunan, tetapi juga melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka yang kembali kepada-Nya. Hal ini memberikan motivasi kepada umat manusia untuk selalu bertaubat dan tidak merasa malu atau ragu untuk meminta ampunan dari Allah.

Tafsir ini juga menekankan pada bagian pentingnya taubat dalam kehidupan seorang Muslim. Taubat adalah bentuk pengakuan seorang hamba atas kelemahan dan kesalahannya di hadapan Allah. Dalam proses taubat, seorang hamba dituntut untuk menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya, dan memperbaiki hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia jika dosanya melibatkan orang lain. Taubat yang tulus dan ikhlas akan membawa seseorang kepada kedekatan yang lebih besar dengan Allah.<sup>40</sup>

Al-Suyuthi juga menekankan bahwa ayat ini bukan hanya memberikan harapan, tetapi juga memberikan peringatan. Harapan

---

<sup>39</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr al- Fikr, 1994) juz 1, hal.25-27

<sup>40</sup> Muhammad Syihabuddin al-Zuhrī, *Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'an* (Mesir: Dar ibn Affan, 2007),Hal 16-18

datang dari jaminan Allah untuk mengampuni dosa siapa saja yang bertaubat. Namun, peringatan muncul ketika seseorang merasa bahwa rahmat Allah adalah alasan untuk terus berbuat dosa tanpa rasa takut. Sikap seperti ini disebut dengan istilah *al-Itikāl 'alā Rahmatillah* atau bersandar secara berlebihan pada rahmat Allah tanpa disertai usaha untuk memperbaiki diri. Islam mengajarkan keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*), sehingga seseorang tidak terjebak dalam keputusasaan atau kelalaian.

Selain itu, ayat ini juga memiliki dimensi sosial. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, ayat ini mengajarkan agar umat Islam saling mendukung dalam memperbaiki diri dan memberikan ruang kepada mereka yang ingin kembali ke jalan yang benar.<sup>41</sup> Sikap menghukum atau mencela seseorang yang bertaubat dapat memadamkan semangatnya untuk berubah dan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk meneladani sifat pengampun Allah dalam interaksi sehari-hari.<sup>42</sup>

Secara keseluruhan, tafsir Al-Suyuthi terhadap QS. Az-Zumar ayat 53 menegaskan keutamaan sifat Allah yang Maha Pengampun dan pentingnya taubat sebagai jalan kembali kepada-Nya. Ayat ini menjadi pengingat bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh

---

<sup>41</sup>Sri Mahrani, “Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Alquran (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur)” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011).

<sup>42</sup> Sri Mahrani, “Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur’an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma’tsur)” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011),Hal 54-56

Allah, asalkan manusia mau merendahkan diri di hadapan-Nya dan memohon ampun dengan tulus. Larangan untuk berputus asa dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa harapan, kasih sayang, dan peluang untuk selalu memperbaiki diri, terlepas dari seberapa jauh seseorang telah menyimpang.<sup>43</sup>

## 2. Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

QS. Az-Zumar ayat 53 merupakan salah satu ayat yang memberikan harapan besar bagi umat manusia, terutama bagi mereka yang merasa telah berbuat dosa dan kesalahan. Ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah sangat luas dan mencakup semua hamba-Nya, tanpa memandang seberapa besar dosa yang telah mereka perbuat.<sup>44</sup>

Dalam Tafsir Fi Zilalil Quran, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini merupakan seruan penuh kasih sayang dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang telah melampaui batas dalam berbuat dosa, agar mereka tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

Menurut Sayyid Qutb, kalimat "hamba-hamba-Ku" dalam ayat ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada manusia, meskipun mereka telah berbuat dosa. Panggilan ini mengandung makna bahwa Allah masih mengakui mereka sebagai hamba-Nya dan membuka pintu taubat selebar-lebarnya. Larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah menegaskan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar

---

<sup>43</sup> Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur)", 23

<sup>44</sup> Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan fenomena Agama*, No. 2, vol 14, (2013) : 37

untuk diampuni, asalkan pelakunya mau bertaubat dengan sungguh-sungguh.<sup>45</sup>

Sayyid Qutb juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya optimisme dan harapan dalam kehidupan seorang mukmin. Putus asa adalah salah satu senjata setan untuk menjauhkan manusia dari jalan Allah. Dengan menanamkan rasa putus asa, setan berusaha membuat manusia merasa bahwa dosa-dosa mereka tidak mungkin diampuni, sehingga mereka enggan untuk kembali kepada Allah. Padahal, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, selalu siap menerima taubat hamba-Nya yang ikhlas.<sup>46</sup>

Sayyid Qutb juga menjelaskan bahwa pengampunan Allah tidak terbatas pada dosa-dosa kecil saja, tetapi mencakup semua dosa, termasuk dosa besar dan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT, selama pelakunya mau bertaubat sebelum ajal menjemput. Hal ini menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah dan betapa besar kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk berputus asa dari rahmat Allah, seberat apapun dosa yang telah diperbuat.

Sayyid Qutb juga mengingatkan bahwa meskipun rahmat Allah sangat luas, manusia tidak boleh meremehkan dosa dan terus-menerus berbuat maksiat dengan dalih bahwa Allah Maha Pengampun. Sikap

---

<sup>45</sup> Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) : 20-22

<sup>46</sup> Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Agama dan Pemikiran Islam*, No 1 Vol 18, (2020) : 64-66

seperti ini menunjukkan kebohongan dalam bertaubat dan merendahkan nilai taubat itu sendiri. Taubat yang sejati adalah taubat yang disertai dengan penyesalan yang mendalam, komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, dan usaha nyata untuk memperbaiki diri.<sup>47</sup>

Sebagai kesimpulan, Tafsir Fi Zilalil Quran terhadap QS. Az-Zumar ayat 53 menekankan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya berputus asa dari rahmat-Nya. Rahmat dan ampunan Allah mencakup semua dosa, asalkan hamba tersebut mau bertaubat dengan sungguh-sungguh. Ayat ini mengajarkan pentingnya optimisme, harapan, dan prasangka baik kepada Allah, serta menjadi pedoman bagi para dai untuk selalu memberikan harapan kepada mereka yang berdosa, agar mereka mau kembali ke jalan yang benar.

QS. Az-Zumar ayat 53 juga memiliki kaitan yang erat dengan beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an. Ayat ini berkaitan dengan QS Al-Baqarah ayat 110 yang berbunyi: "*Dan berbuat baiklah, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik dan bersedekah.

Selain itu, QS Az-Zumar ayat 53 juga berkaitan dengan QS Al-An'am ayat 160 yang berbunyi: "Barangsiapa yang berbuat baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat." Ayat ini menjelaskan tentang pahala berbuat baik. Ayat ini juga memiliki kaitan dengan QS Al-Furqan ayat 70 yang berbunyi: "*Dan orang-orang yang berbuat baik, Kami akan*

---

<sup>47</sup>Komaruddin, "Paradigma Tauhid Dalam Dakwah (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)" *Nurani*, Vol 12 (2012) : 15-18

*mengampuni kesalahan-kesalahan mereka."* Ayat ini menjelaskan tentang pengampunan Allah SWT.<sup>48</sup>

### 3. Tafsir Al-Manar

Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh menjelaskan QS. Az-Zumar ayat 53 sebagai perintah untuk tidak putus asa dari rahmat Allah SWT. Ayat ini berbunyi:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya :

*"Katakanlah (hai orang-orang yang berdosa): Jika kamu berzakat dengan sebagian harta kamu, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dari padanya."*

Menurut Muhammad Abduh, ayat ini memiliki makna yang mendalam tentang larangan putus asa. Ia menjelaskan bahwa putus asa merupakan karakteristik orang yang tidak beriman. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah SWT selalu memberikan kesempatan kedua kepada hamba-Nya untuk memperbaiki diri.<sup>49</sup>

Dalam tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Syekh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha, ayat ini memiliki kedalaman makna yang sangat menyentuh dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Tafsir Al-Manar memberikan pandangan bahwa ayat ini

<sup>48</sup> Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 17 (Juli-Desember, 2011), : 28-29.

<sup>49</sup> Risda Nurhasanah, "Muhammad 'Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)" (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 18.

menegaskan aspek rahmat Allah yang tidak terbatas, yang mencakup seluruh makhluk tanpa memandang dosa atau kesalahan yang telah mereka lakukan.<sup>50</sup>

Tafsir ini menekankan pentingnya harapan dan pantang menyerah dalam mencari rahmat Allah serta mengajarkan bahwa Allah tidak pernah menutup pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya.<sup>51</sup> Hal ini menjadi sorotan Muhammad Abdullah dalam tafsirnya, bahwa manusia seringkali terjebak dalam perasaan putus asa ketika mereka merasa telah melakukan dosa yang sangat besar. Mereka berpikir bahwa dosa-dosa mereka tidak akan diampuni, sehingga mereka enggan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah.<sup>52</sup> Namun, ayat ini datang sebagai penegasan bahwa Allah selalu membuka pintu taubat dan pengampunan bagi siapa saja yang mau kembali kepada-Nya dengan penuh kesungguhan.

Menurut Abduh, pesan utama dari ayat ini adalah bahwa manusia tidak boleh terjebak dalam keputusasaan, karena keputusasaan adalah salah satu bentuk godaan setan yang berusaha menjauhkan manusia dari rahmat Allah. Dalam tafsir ini, Rasyid Ridha menambahkan bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kalimat “Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri” mencakup semua orang yang merasa telah melakukan

---

<sup>50</sup> M. Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an Al-Manar*, (Kairo Dar Al-Manar, 1999), h.17

<sup>51</sup> M. Quriash Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, h. 67.

<sup>52</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad 'Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002) : 21.

dosa besar.<sup>53</sup>

Kalimat ini mengajarkan bahwa meskipun seseorang telah melakukan dosa besar atau berulang kali melakukan kesalahan, mereka tetap termasuk dalam hamba-hamba Allah yang berhak mendapatkan ampunan-Nya jika mereka bertaubat dengan tulus. Ridha menekankan bahwa rahmat Allah jauh lebih luas daripada dosa-dosa yang telah dilakukan manusia, dan tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah kecuali dosa syirik jika seseorang meninggal dalam keadaan musyrik.<sup>54</sup>

Menurut tafsir Al-Manar, larangan putus asa dalam ayat ini tidak hanya berlaku dalam konteks dosa dan taubat, tetapi juga dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan hidup. Manusia sering kali merasa putus asa ketika menghadapi kegagalan, kehilangan, atau penderitaan yang berat. Dalam kondisi seperti ini, penting bagi manusia untuk mengingat bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dengan mengingat sifat-sifat Allah ini, manusia akan terhindar dari sikap putus asa yang dapat menghancurkan mental dan spiritual mereka.

Tafsir Al-Manar juga menjelaskan bahwa ayat ini mengandung ajakan untuk terus berusaha memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Taubat tidak hanya berarti penyesalan atas

---

<sup>53</sup> Syukriadi Sambas, "Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar", (Disertasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2009) : 46-47.

<sup>54</sup> Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhamamd Abduh", *al-Risalah*, no 2, vol. 12 (2012) : 336

dosa-dosa yang telah dilakukan, tetapi juga mencakup upaya nyata untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan meningkatkan kualitas ibadah serta akhlak. Dalam tafsir ini, ditekankan bahwa keputusasaan adalah penghalang utama dalam proses taubat dan perbaikan diri. Oleh karena itu, manusia harus selalu memiliki harapan dan keyakinan bahwa Allah akan menerima taubat mereka jika mereka bersungguh-sungguh.<sup>55</sup>

### **C. Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed, seorang tokoh terkemuka dalam studi Islam kontemporer, telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode tafsir Al-Qur'an. Pendekatan hermeneutika kontekstual yang diusungnya menawarkan sebuah cara pandang baru dalam memahami teks suci, dengan menekankan pentingnya konteks historis, sosial, dan budaya dalam penafsiran.<sup>56</sup>

#### **1. Latar Belakang Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed lahir pada tanggal 25 September 1964 di Maladewa, sebuah negara kepulauan yang terletak di Samudera Hindia. Ia berasal dari keturunan suku Arab Oman dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang hukum, di mana ayahnya, Mohamed Saeed, adalah seorang khateeb di pengadilan

---

<sup>55</sup> Khambali Fitriyanto, "Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir Al-Manar" (Skripsi UIN Walisonggo Semarang, 2015) : 72.

<sup>56</sup> Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*, h. 16.

Maladewa.<sup>57</sup>

Masa kecil dan remaja Saeed dihabiskan di Medhoo, sebuah pulau kecil yang menjadi bagian dari Addu Atoll. Lingkungan keluarga yang kaya akan tradisi hukum dan pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan intelektualnya. Pada tahun 1977, untuk melanjutkan pendidikan, Abdullah Saeed hijrah ke Arab Saudi. Di sana, ia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal, termasuk Institut Bahasa Arab Dasar dan Menengah serta Universitas Islam Arab Saudi di Madinah.<sup>58</sup>

Abdullah Saeed berhasil meraih gelar Bachelor of Arts (BA) dalam studi Islam pada tahun 1986. Keputusan untuk belajar di Arab Saudi merupakan langkah penting dalam perjalanan akademiknya, karena negara ini dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang berpengaruh. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi, Saeed melanjutkan studi ke Australia pada tahun 1987. Di Universitas Melbourne, ia meraih gelar Master of Arts dalam Linguistik Terapan dan kemudian gelar Ph.D. dalam Studi Islam pada tahun 1992.

Pendidikan di Australia memberikan Saeed perspektif baru tentang studi Islam, yang membantu mengembangkan pendekatan

---

<sup>57</sup> , Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), 41

<sup>58</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), 43.

kontekstual terhadap tafsir Al-Qur'an. Karier Abdullah Saeed akademik dimulai pada tahun 1993 ketika Saeed bergabung dengan Universitas Melbourne sebagai dosen. Sejak saat itu Saeed telah mengajar berbagai mata kuliah di bidang studi Arab dan Islam, termasuk Ulum Al-Qur'an, Hermeneutika Al-Qur'an, serta isu-isu kontemporer dalam Islam seperti hak asasi manusia dan interaksi antar agama. Pada tahun 2003, ia diangkat sebagai Profesor Studi Arab dan Islam Sultan Oman dan menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di universitas tersebut.

Saeed dikenal sebagai seorang akademisi yang produktif dengan banyak publikasi yang mencakup berbagai aspek kajian Islam. Ia telah menulis beberapa buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang hermeneutika kontekstual Al-Qur'an, ijtihad progresif, serta hubungan antara Islam dan masyarakat modern. Salah satu kontribusi terpentingnya adalah pengembangan hermeneutika kontekstual yang memungkinkan penafsiran teks-teks suci Al-Qur'an dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat ini.

Pendekatan hermeneutika kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya dari sudut pandang tekstual tetapi juga dengan memperhatikan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat saat

ini.<sup>59</sup>

Saeed berargumen bahwa pemahaman terhadap teks-teks suci harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti masalah kesehatan mental, gender, dan hak asasi manusia.

Selain itu, Abdullah Saeed juga aktif terlibat dalam dialog antar agama dan sering diundang untuk berbicara di berbagai forum internasional mengenai isu-isu terkait Islam dan masyarakat multikultural. Keterlibatannya dalam dialog ini menunjukkan komitmennya untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai agama dan budaya.<sup>60</sup>

Saeed juga dikenal sebagai seorang dosen yang ulet dan memiliki kemampuan bahasa yang baik dan menguasai beberapa bahasa termasuk Inggris, Arab, Melayu, Urdu, Indonesia, dan Jerman. Kemampuan ini memfasilitasi interaksi akademik dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang budaya dan akademi.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Australia, Abdullah Saeed telah berperan penting dalam memperkenalkan perspektif Islam yang lebih inklusif dan progresif dan juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang ajaran Islam serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi dasarnya.

---

<sup>59</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Quran", *Al-Dzikra*, no. 1, (2018), 45.

<sup>60</sup> Samaun, "Epistemologi Tafsir Kontekstual Analisis Teori Hiraki Values Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran", (Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019), 27.

Dengan pengalaman akademik yang luas dan kontribusi signifikan terhadap studi Islam kontemporer, Saeed telah menjadi salah satu tokoh terkemuka di bidang ini. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstualnya, Saeed tidak hanya memberikan wawasan baru tentang penafsiran Al-Qur'an tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman sekarang. Secara keseluruhan, perjalanan hidup Abdullah Saeed mencerminkan dedikasinya terhadap pendidikan dan penelitian dalam studi Islam.<sup>61</sup>

Dengan latar belakang yang kaya akan tradisi hukum dan pendidikan serta pengalaman internasionalnya, ia terus berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan kenyataan sosial saat ini. Abdullah Saeed adalah contoh nyata dari seorang intelektual Muslim yang tidak hanya memahami teks suci tetapi juga berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat modern.<sup>62</sup>

## 2. Hermeneutika kontekstual

Hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed merupakan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memahami teks dalam kaitannya dengan konteks historis pewahyuan dan realitas sosial yang terus berkembang. Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan terhadap metode penafsiran tekstualis yang lebih cenderung membaca Al-Qur'an

---

<sup>61</sup>Agung Arabian, "Tafsir Pemimpin Non-Muslim di Indonesia, Aplikasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed atas Quran Surah Al-Maidah Ayat 51", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 2018), hlm. 17.

<sup>62</sup>Sun Choirol Ummah, "Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed", Humanika (Vol. 18, No. 2, 2018), hlm. 128

secara literal tanpa mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan sejarah yang terjadi setelah masa pewahyuan. Saeed berargumen bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diwahyukan dalam konteks Arab abad ke-7, harus dipahami tidak hanya dalam bingkai sejarahnya tetapi juga dalam kaitannya dengan kehidupan modern.

Saeed membangun teori hermeneutika kontekstual dengan landasan bahwa Al-Qur'an mengandung pesan-pesan moral dan etis yang bersifat universal. Oleh karena itu, memahami ayat-ayatnya tidak cukup hanya dengan melihat makna literalnya, tetapi juga harus memperhitungkan konteks tempat dan waktu di mana ayat tersebut diturunkan serta tujuan utama yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an. Dengan cara ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan yang sesuai dengan kondisi sosial yang berbeda-beda di setiap zaman dan tempat.<sup>63</sup>

Abdullah Saeed juga menegaskan bahwa tidak semua ayat dalam Al-Qur'an harus dipahami dengan cara yang sama. Ia membedakan antara ayat-ayat yang memiliki dimensi normatif dan ajaran yang bersifat kontekstual. Ayat-ayat normatif adalah ayat yang memiliki prinsip-prinsip universal yang tetap berlaku sepanjang waktu, seperti konsep keadilan, persaudaraan, dan ketakwaan. Sementara itu, ayat-ayat yang lebih bersifat kontekstual terkait dengan hukum dan aturan yang mungkin telah disesuaikan dengan

---

<sup>63</sup> Muhammad Yoga Firdaus, Khader Ahmad, "Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed", *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, (2024) : 42-46.

kebutuhan masyarakat pada masa pewahyuan, tetapi dapat mengalami reinterpretasi dalam konteks zaman yang berbeda.

Hermeneutika kontekstual ini bertujuan untuk menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an dengan tetap menghormati otoritas teks dan tradisi Islam, tetapi juga membuka ruang bagi reinterpretasi yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam penerapannya, pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk lebih fleksibel dalam memahami ajaran agama tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.<sup>64</sup>

Dengan demikian, hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed berupaya untuk menjembatani antara teks dan konteks, antara tradisi dan modernitas, serta antara ajaran Islam dan tantangan kehidupan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memberikan cara baru dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga membantu umat Islam dalam menjalankan ajaran agama dengan cara yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>64</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri, "*Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Quran*", (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017) : 62-65.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Gambaran Larangan Putus Asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahan

53. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>65</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT memberikan jaminan dan motivasi besar bagi para hamba-Nya yang mulai berputus asa, dengan janji dosa yang mereka perbuat seluruhnya akan habis diampuni oleh Allah SWT. Bukti nyata bahwa QS. Az-Zumar ayat 53 merupakan ayat rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Bila melihat berbagai macam latar belakang (*Asbāb al-Nuzūl*) turunnya ayat ini, maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT ingin memberikan jaminan dan harapan yang luas bagi para pendosa untuk senantiasa bangkit, tidak putus asa pada rahmat Allah SWT, dengan senantiasa bertaubat dan memperbaiki diri.<sup>66</sup> Pada intinya ayat ini turun bagi

---

<sup>65</sup> Al Quran Kemenag, 2019.

<sup>66</sup> Lihat Asbabun Nuzul As-Suyuthi, ada tiga riwayat yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini, lihat hal 456-457, [http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Asbabun\\_Nuzul\\_-\\_Imam\\_As-Suyuthi.pdf](http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Asbabun_Nuzul_-_Imam_As-Suyuthi.pdf) Lihat di Asbabun Nuzul al-Wahidi, lihat hal 383-385 ada lima riwayat mengenai hal ini. Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (1991).

orang-orang pendosa yang kehilangan arah untuk dapat bertaubat dan ragu bisakah diterima dan diampuni taubat mereka, seraya mengadu pada Nabi Muhammad SAW perihal tersebut. Lantas Allah SWT merespons dengan menurunkan ayat ini.

QS. Az-Zumar ayat 53 adalah salah satu ayat yang sangat fundamental dalam Islam, khususnya dalam memberikan motivasi dan peringatan bagi umat manusia untuk senantiasa tidak boleh putus asa dalam semua hal terkhusus pada rahmat Allah SWT, dan senantiasa memiliki jiwa yang bersemangat tinggi. Sikap putus asa menjadi salah satu larangan keras yang Allah SWT sampaikan dalam Al-Quran, termasuk dalam QS. Az-Zumar ayat 53.

Lafadz yang menjadi tanda sebagai larangan berputus asa ada pada lafadz *La Taqnathū*, bentuk *fi'il nahī* yang diambil dari akar kata *qanata-yaqnatu-qanutan* yang bermakna putus asa.

Larangan ini menjadi penting karena putus asa adalah kurangnya kepercayaan ketika harapan, semangat dan kemampuan seseorang melemah, semangatnya berkurang dan tidak ada keinginan untuk menyelesaikan sesuatu tersebut dengan tujuan dan harapan itu.<sup>67</sup> Hal tersebut dapat membahayakan jiwa, kesehatan mental serta dapat menghentikan segala aktifitasnya, dan impian-impian yang ingin dikejar olehnya.

Di dalam ayat ini dapat kita pahami makna pesan didalamnya

---

<sup>67</sup> Jumaida, "Ungkapan Kontribusi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental", hal 13.

bahwa janganlah sekali-kali terjebak dalam keputus-asaan dari rahmat Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT pasti akan mengampuni segala dosa hamba-hambanya.

Bila makna ini dapat meresap dalam setiap jiwa umat manusia maka dapat menghilangkan segala keraguan dan keputusasaan yang kita rasakan. Karena apa? Karena yang menawarkan dan memberikan jaminan langsung Allah SWT, Maka tidak dapat dikhawatir lagi bahwa ampunan dan rahmat Allah SWT sangat begitu luas bagi hamba-hambanya yang ingin kembali kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, pastinya memberikan solusi dan jalan keluar bagi umat islam yang banyak melakukan dosa dan salah untuk senantiasa bertaubat Setiap manusia pasti memiliki kesalahan, seperti yang disampaikan dalam hadis Nabi SAW. Dari Sahabat Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا زيد بن الحباب حدثنا علي بن مسعدة عن قتادة عن أنس قال

قال رسول صلى عليه وسلم كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون

Artinya :

*“Semua bani Adam sering melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang sering melakukan kesalahan adalah yang sering bertaubat.”(HR. Al-Turmūdzi, Ibnu Mājah, Ahmad)<sup>68</sup>*

<sup>68</sup> Al-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, No. 2499, Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, No. 3447, Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, No. 13049. [https://surahquran.cpm/Hadith-65667.html#google\\_vignette](https://surahquran.cpm/Hadith-65667.html#google_vignette)

Dalam Hadist lain Rasulullah SAW bersabda :

حَلَّنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، حَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّقَاشِيِّ، حَلَّنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ،  
حَلَّنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Artinya :

*“Orang yang bertaubat atas dosa-dosanya, seperti orang yang tidak berdosa.” (HR. Ibnu Mājah)<sup>69</sup>*

Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran larangan putus asa yang terdapat pada QS. Az-Zumar ayat 53 merupakan larangan putus asa terhadap rahmat Allah SWT, meskipun manusia itu sendiri memiliki dosa dan kesalahan yang banyak di masa lalu, pasti akan diampuni dan dimaafkan seluruh dosa dan kesalahannya oleh Allah SWT asalkan tetap bertaubat dan berharap pada Allah SWT.

## **B. Interpretasi QS. Az-Zumar ayat 53 Prespektif Hermenutika Kontekstual Abdullah Saeed**

Dalam konteks interpretasi ayat ini, dengan menggunakan pisau bedah analisis Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, maka disajikannya kerangka interpretasi yang relevan untuk memahami pesan Allah SWT secara mudah dan dapat menjawab kebutuhan umat hari ini, karena pergantian zaman dan peradaban, mengakibatkan revolusi pemahaman, ilmu pengetahuan, teknologi ini membutuhkan angin segar dari

<sup>69</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, No. 4250.

al-Quran sebagai pedoman dan tuntunan hidup.

Hermeneutika Kontekstual digagas oleh Saeed, berfungsi sebagai jembatan memahami Al-Qur'an dengan realitas sosial kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan sosio-kultural dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an.<sup>70</sup>

QS. Az-Zumar ayat 53 termasuk ayat Madaniyah, meskipun QS. Az-Zumar digolongkan surat yang diturunkan di Kota Mekkah, Ayat ini hadir untuk memberikan motivasi dan menjadi spirit penguatan iman kaum Muslimin yang tengah menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, termasuk penganiayaan keras dari kaum Quraisy bagi kaumnya yang tertangkap mengikuti agama Islam.

Dalam situasi ini, banyak dari mereka yang merasa putus asa dan kehilangan harapan. Saeed dalam teori kontekstualisasi untuk dalam memahami Al-Qur'an ke dalam tiga tahap, yaitu analisis linguistik, analisis mikro-makro sosio-historis masyarakat penerima awal, dan kontekstual makna pada masyarakat modern.<sup>71</sup>

### 1. Analisis Linguistik dalam konteks QS. Az-Zumar ayat 53

Memasuki tahap pertama adalah analisis makna linguistik teks ayat. Dalam QS. Az-Zumar ayat 53, pada lafad *Qul Yā 'Ibādiyalladzīna asrafū 'ala anfusihim* makna yang harus digali adalah kata *asrafu*, dalam Kitab *Tuhfāt al-'Arib bi mā fil Qur'ān min al Ghārib* makna *asrafū* adalah

<sup>70</sup> Umy Sharah Utami, "Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj" (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021) : 32.

<sup>71</sup>Saeed, *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, h.76-78

melampaui batas, ekstrim, dan berlebihan.<sup>72</sup> Disini Allah SWT menyeru kepada umat manusia yang telah melampaui batas secara berlebihan dan ekstrim, dengan panggilan hamba-hamba-Ku, ini satu bentuk bukti bahwa Allah SWT memiliki kasih sayang dan rahmat yang begitu luas.

Pada lafad *La Taqnathū mir rahmatillah*, kata *Taqnathu* dalam *al-Mu'jam al-Wāsith* memiliki makna putus asa yang sangat.<sup>73</sup> Artinya rasa putus asa yang sangat mendalam dialami oleh seseorang dinamakan *Qanatha*, kemudian menjadi *fi'il nahi* dikarenakan ada huruf *La nafi*, yang menjadi suatu larangan, maka *La Taqnathū* berarti janganlah berputus asa. Setelah Allah SWT menyeru kepada hamba-hamba-Nya yang melampaui batas maka Allah SWT memberikan peringatan keras dengan larangan berputus asa atas rahmat Allah SWT.

Pada lafad *Innallaha yaghfirudz dzunūba jamī'a*, kata *dzunūba* memiliki makna seluruh dosa-dosa, yang merupakan bentuk *jama' taksīr* dari kata *dzanbun* yang maknanya adalah kesalahan atau maksiat.<sup>74</sup> Allah SWT tidak hanya memberi peringatan dan larangan, namun Allah SWT memberikan pengumuman kepada seluruh hamba-hambanya untuk kembali memiliki harapan pada Allah SWT, atas rahmat dan ampunan Allah yang begitu luas, sehingga seluruh dosa yang diperbuat, Allah SWT ampuni

---

<sup>72</sup> Abu Ḥayyān al-Gharnāṭī, *Tuḥfat al-Arīb bi-mā fi l-Qur'ān min al-Gharīb*, *Tuḥfat al-Arīb bi ma fil Qur'an min al Gharib*, 449, <https://arabiclexicon.hawramani.com/abu-hayyan-al-gharnati-tuhfat-al-arib-bi-ma-fi-l-quran-min-al-gharib/>

<sup>73</sup> Ibrahim Mustafa, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cairo, (1998), 3423. <https://arabiclexicon.hawramani.com/%d9%82%d9%8e%d9%86%d9%8e%d8%b7%d9%8e/?book=9>

<sup>74</sup> Murtadha al-Zabidi, *Taj al-Arus fi Jawahir al-Qamus*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (2012), 3865.

kecuali dosa *syirik* atau bersekutu selain kepada Allah SWT, sebagaimana didalam QS. An-Nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.* (QS. An-Nisā’/4: 48)

Analisis lafad *Innahū Huwal Ghafūrur-rahīm*, disini terdapat kata *Inna* yang berfungsi sebagai *Taukid* atau penguatan, berfungsi penegasan dengan diartikan sesungguhnya,<sup>75</sup> pada lafadz sebelumnya juga terdapat kata *Inna* pada *Innallaha*, Ini bentuk penegasan dari Allah SWT untuk para hamba-Nya, atas ampunan dan rahmat Allah SWT begitu besar. Dilihat dari dua penegasan yang diulang dalam satu ayat mengenai ampunan, rahmat dan kasih sayang-Nya.

## **2. Makna Historis Masyarakat Islam Awal : Analisis Mikro-Makro pada QS. Az-Zumar ayat 53**

Dalam tahapan kedua, Abdullah Saeed mengemukakan bahwa perlunya memahami konteks penerima awal pada saat wahyu turun baik secara mikro maupun makro. Jalāludīn al-Suyūthī memaparkan riwayat-riwayat tentang latar belakang turunnya ayat ini. Ibn Abī Hātim meriwayatkan dengan sanad shahih dari Sahabat Ibnu Abbās, dan

<sup>75</sup> As-Shonhaji, *Matan al-Jurumiyah fi Nahwu*, (Jawa Tengah : Darunnajah Media Center, 1998), 8.

mengatakan : “Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Musyrik Mekkah.”<sup>76</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Adhīm yang menukil hadist Imam Bukhori : “Bahwa Sa’id bin Jubāir bercerita kepada Ibnu Abbas, bahwa sekelompok kaum musyrik yang telah banyak membunuh dan berbuat zina, lantas mereka mendatangi Nabi SAW, lalu berkata :

*“Sesungguhnya yang engkau katakan (Al-Qur’an) dan yang engkau serukan itu benar-benar baik, sekiranya engkau menceritakan kepada kami bahwa apa yang telah kami perbuat ada kafaratnya (penghapus dosa).”*

Maka turunlah firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ يَلْقَ أَثَمًا ۙ

*“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya).” (QS.Al-Furqan: 68).*

Lalu turun pula firman-Nya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ ۙ  
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

<sup>76</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), 456.

*“Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.” (Az-Zumar: 53)”<sup>77</sup>*

Informasi lain dari Ath-Thabrani, dari Sahabat Ibnu Abbas mengatakan : “Rasulullah SAW mengutus seseorang kepada Wahsyi pembunuh Hamzah (paman Nabi SAW), untuk mengajak masuk Islam. Kemudian Wahsyi bertanya : *“Bagaimana mungkin engkau ini mengajakku masuk Islam, sedangkan engkau menyangka bahwa aku pembunuh, pezina, dan orang yang musyrik itu pendosa, dilipatgandakan siksaanya di hari kiamat dan kekal terhina di neraka. Sedangkan itu semua sudah aku lakukan, Apakah ada keringanan bagiku?”* Maka Allah SWT menurunkan ayat :

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

*“Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun.” (QS. Maryam : 60)*

Wahsyi berkata, *“Ini Syarat berat buat aku, tidak akan mampu aku melakukannya. Apa ada keringanan lain?”* Lantas Allah SWT menurunkan ayat :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ ۖ لَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang*

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Online, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zumar-ayat-53-59.html>

*selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”*  
(QS. An-Nisa : 48)

Wahsyi tetap menjawab, *“Ini hanya khendak-Nya, maka aku tidak tahu Dia berkenan memngampuniku atau tidak?”* Apa ada keringanan selain ini? Maka Allah SWT menurunkan QS. Az-Zumar ayat 53. Lalu Wahsyi berkata, *“Kalau demikian, Maka aku mau.”* Akhirnya Wahsyi pun masuk Islam.<sup>78</sup>

Dari kedua kisah ini, maka dapat dipadukan menjadi titik temu, bahwasanya Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru kepada umat Islam, bagi orang-orang yang telah tenggelam pada kegelapan dosa yang dilakukan olehnya, agar optimis dan tidak berputus asa atas rahmat Allah SWT, karena seluruh dosa diampuni oleh-Nya.

Apabila ditarik ke ranah yang lebih luas, secara makro. Masyarakat Arab di era pra-Islam, Kaum Arab memiliki kebiasaan yang dinamakan *Jahiliyah* atau kebodohan moral dan norma, pembunuhan, perbudakan, perzinahan, dan kekerasan pada kaum rendah sudah menjadi hal biasa. Disisi lain situasi sosio-budaya bangsa Arab pada waktu itu yang sangat kental dengan fanatik pada suku yang dianut.<sup>79</sup>

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, kepercayaan akan pengampunan

---

<sup>78</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), 457.

<sup>79</sup> Danu Resfi N., Hafizul M., Z. Hamit, *Sejarah Bangsa Arab Pra Islam*, *Historia Madani*, (2) 2013, 265-281.

dosa sangat minim. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa setelah melakukan dosa besar, seseorang tidak mungkin mendapatkan pengampunan dari Tuhan.<sup>80</sup>

Lantas Islam dan al-Quran datang untuk menyempurnakan norma dan moral yang telah lama hancur di masyarakat Arab pada saat itu, dengan menghapus budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh mereka. Contohnya, ayat ini merespons bagi masyarakat Arab yang telah melakukan hal-hal *Jahiliyah* dimasa lampau, lalu mengenal dan mau masuk agama Islam. Allah SWT akan beri dispensasi dengan seluruh dosa yang diperbuat diampuni, kecuali tetap menyekutukan Allah SWT.

Kehadiran ayat ini untuk mematahkan keyakinan tersebut dan menegaskan bahwa rahmat Allah meliputi segala sesuatu, termasuk dosa-dosa manusia.

### **3. Kontekstualisasi : Makna Kontekstual Kontemporer QS. Az-Zumar ayat 53**

Dalam konteks kontemporer, QS. Az-Zumar ayat 53 relevan dengan berbagai situasi kehidupan modern di mana banyak individu merasa putus asa akibat beban dosa, kegagalan, atau situasi hidup yang sulit. Dengan berkembangnya masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, ayat ini menawarkan solusi spiritual yang sangat relevan: harapan dan keyakinan akan rahmat Allah.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> M Shihab Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol. 6, 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 516.

Ayat ini dapat dipahami sebagai seruan kepada manusia modern untuk tidak kehilangan harapan meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup, baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Rahmat Allah yang luas memberikan harapan kepada individu untuk bangkit dari keterpurukan dan memperbaiki diri.<sup>82</sup>

Kandungan nilai *proteksional* pada ayat ini, dapat membangun jiwa dalam setiap manusia untuk menjaga pelanggaran batas-batas ketentuan yang ditetapkan dalam rangka menjaga nilai *fundamental* yang ditekankan pada ayat ini, dalam hak menjaga jiwa kemanusiaan pada diri sendiri maupun sosial masyarakat luas.

Kandungan makna QS. Az-Zumar ayat 53 dapat dihubungkan dengan sikap putus asa yang dialami oleh masyarakat yang dialaminya, di mana banyak individu menghadapi tekanan-tekanan akibat masalah hidup, kegagalan, dan perasaan bersalah yang mendalam.

Sikap putus asa merupakan salah satu gangguan jiwa yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang.<sup>83</sup> Dari tinjauan penelitian dari 150 orang ada 81 orang yang memiliki sikap putus asa atau *hopelessness* yang menyebabkan pelakunya mengalami depresi pada diri seseorang.<sup>84</sup> Ini menunjukkan bahwa seseorang yang putus asa tidak dapat menemukan jalan

---

<sup>81</sup> Sun Choirul Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed". *Jurnal Humanika*, vol. 18, no.2 (2018): 93-95.

<sup>82</sup> Saeed, *Pengantar Studi Al-Quran*, h. 384

<sup>83</sup> Darmawi, "Metode Kiyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Santri Rehabilitasi Gangguan Jiwa," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 1 (2021): 13–26.

<sup>84</sup> Abdul Aziz Azari, "Pengaruh Story Telling Terhadap Keputusan Remaja Dengan Kondisi Takotsubo Cardiomyopathy (Broken Heart Syndrome) Di Jember," *Medical Jurnal of Al Qodiri* 5, no. 1 (2020): 1–7

keluar atau solusi untuk keluar dari permasalahan yang tengah dialami atau menembus pencapaian dari tujuan untuk dirinya sendiri.

Dalam menghadapi tantangan ini Al-Qur'an hadir menjadi solusi dan obat penawar bagi orang yang memiliki sikap putus asa. Beberapa cara atau solusi mengatasi masalah putus asa dari Al-Qur'an sebagai berikut :

#### 1. Berlatih sabar

Dalam konteks QS. Az-Zumar ayat 53, "berlatih bersabar" berarti menghadapi kesulitan dan tantangan hidup dengan sabar dan tidak berputus asa. Dengan berlatih bersabar, kita dapat mengembangkan kesabaran dalam menghadapi dosa dan kesalahan, serta tidak berputus asa untuk memperbaiki diri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kekuatan mental untuk menghadapi tantangan hidup.

Allah SWT mengajarkan kepada umat manusia di dalam Al-Quran untuk senantiasa tidak berlarut dalam keterpurukan dan kesedihan yang dialaminya, namun Allah SWT membimbing umat manusia untuk tetap dalam kesabaran. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 155, Allah SWT berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ

Artinya :

*“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”*<sup>85</sup>

<sup>85</sup> NU Online, Surat Al Baqarah Ayat 155. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/155>

Dalam ayat ini menjelaskan tentang setiap manusia pasti diuji dalam urusan dunianya, namun ujian yang diberikan oleh Allah SWT itu adalah sesuatu yang sedikit jumlahnya, sebab dibanding dengan kegembiraan dan balasan bagi orang yang bersabar dari ujian yang diberikan oleh Allah SWT jauh lebih besar dan bernilai harganya.

Dilanjut, dengan QS. Al-Baqarah ayat 156, Firman Allah SWT :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”<sup>86</sup> Penjelasan pada ayat ini adalah apabila seseorang tertimpa musibah maka apabila seseorang tadi berjiwa iman dan yakin pada Allah SWT, yang keluar dari lisannya adalah kalimat *istirja’* sebab keteguhan hati yang dimilikinya meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam dunia ini adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada pencipta-Nya.<sup>87</sup>

## 2. Keyakinan kuat

Keyakinan kuat atau optimisme adalah suatu tindakan perbuatan individu dalam diri seseorang untuk melangkah menyelesaikan suatu tugas. Dalam kinerja seorang yang optimisme akan mulai membaik dan tertata. Optimisme atau keyakinan yang kuat menunjukkan bagaimana semangat seseorang dapat bangkit dan mencapai tujuannya yang sebenarnya. Lawan

<sup>86</sup> NU Online, *Surat Al Baqarah Ayat 155*. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/156>

<sup>87</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Tafsir Ibnu Katsir Online <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-157.html>

dari optimisme adalah putus asa. Dalam QS. Ali Imran ayat 139, Allah SWT berfirman :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”<sup>88</sup> dijelaskan bahwa salah satu solusi dalam mencegah dan menghilangkan sikap putus asa dalam diri seseorang adalah dengan keyakinan yang kuat, keteguhan hati, dan keadaan yang bahagia, semuanya ini adalah hal yang perlu dilatih dan tidak bisa di dapatkan secara kontan, akan tetapi salah satu tugas bagi manusia adalah upaya dan usaha yang sering disebut *ikhtiār*, sebab Allah SWT sendiri yang menjamin bahwa diangkatnya kedudukan tinggi, bila tetap dalam keteguhan dan keyakinan yang kuat, dan mulai mencoba melupakan sesuatu hal yang dapat menimbulkan perasaan sedih dan putus asa.

### 3. Aktivitas Positif

Seseorang yang melakukan aktivitas positif, setidaknya akan menjadikan aktivitas termenung, gelisah, dan sedih akan perlahan hilang dan mulai membaik, sebab fokus perhatiannya beralih kepada aktivitas yang sedang di lakukan yang berbau positif dan tidak merugikan baik dirinya sendiri ataupun merugikan kepada orang lain. Dalam QS. Al-Nahl ayat 97, Allah SWT berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا

<sup>88</sup> NU Online, Surat Ali Imran ayat 139. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/139>

كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”<sup>89</sup> Pada ayat ini dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan kebiasaan aktivitas yang bernilai positif maka kehidupan yang dialami perlahan membaik dan menjadi positif juga, lebih-lebih sosialnya tertular menjadi positif.

#### 4. Bersyukur

Dalam pengertian umum, syukur adalah pengakuan hamba terhadap nikmat Allah SWT. dikaruniakan, baik secara lisan, hati maupun perbuatan disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan menggunakan nikmat itu kepada apa yang dikehendaki-Nya.<sup>90</sup> Syukur adalah fondasi seorang hamba untuk memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang yang positif. Perihal itu Allah SWT. memerintahkan Hamba-Nya untuk bersyukur sesuai dengan firman-Nya QS al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya :

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.

Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

<sup>89</sup> NU Online, Surat An-Nahl ayat 97. <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/90>

<sup>90</sup> Syafi’I Al-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 46

Pada ayat di atas telah jelas bahwa syukur akan memberikan jalan keluar untuk tidak ingkar kepada nikmat yang diberikan oleh Allah swt. serta membuat hamba dekat kepada-Nya.

Maka point-point diatas merupakan solusi untuk mencegah dan mengatasi bagi seseorang yang mengalami sikap putus asa, yang dapat diterapkan dan diaplikasikan kepada seseorang yang memiliki sikap putus asa pada kehidupannya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 dengan menggunakan analisis Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, Maka dapat disimpulkan dari temuan dalam penelitian ini :

1. Dilihat dari lafadz yang menjadi tanda di ayat ini sebagai larangan berputus asa, terdapat pada lafadz *La Taqmathū*, bentuk *fi'il nahi* yang diambil dari akar kata *qanata-yaqnatu-qanutan* yang bermakna putus asa. QS. Az-Zumar ayat 53 adalah salah satu ayat yang sangat fundamental dalam Islam, khususnya dalam memberikan motivasi dan peringatan bagi umat manusia untuk senantiasa tidak boleh putus asa dalam semua hal terkhusus pada rahmat Allah SWT, dan senantiasa memiliki jiwa yang bersemangat tinggi. Ayat ini menegaskan bahwa rahmat dan ampunan Allah SWT mencakup semua dosa bagi mereka yang ada niatan bertaubat, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk berputus asa.
2. Melihat dengan kacamata Interpretasi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed pada QS. Az-Zumar ayat 53, Saeed menekankan pentingnya memahami ayat ini dalam makna linguistik, konteks sejarah, sosial, dan budaya saat diturunkan, serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan modern. Pesan dalam ayat ini memberikan optimisme kepada setiap orang untuk mereka selalu memiliki peluang dalam memperbaiki diri, tidak peduli

seberapa besar kesalahan, dosa, dan tekanan hidup yang telah dialami selama hidup. Ayat ini sebagai seruan kepada manusia modern untuk tidak kehilangan harapan meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup, baik secara moral, sosial, maupun spiritual.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman skripsi ini, perlu dilakukan beberapa perbaikan dan pengembangan. Pertama, perluasan konteks historis dan sosial dari QS. Az-Zumar ayat 53 dapat membantu memahami ayat ini dalam konteks yang lebih luas dan kompleks. Selain itu, penggunaan sumber-sumber lain seperti kitab tafsir klasik atau kontemporer dapat memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas.

Pesan dan makna dari larangan putus asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 penting diterapkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan manfaat yang lebih praktis dan relevan bagi pembaca. Selain itu, pengembangan teori atau konsep yang lebih luas dan kompleks tentang larangan putus asa dalam Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam bidang studi Al-Qur'an. Dengan demikian, skripsi ini dapat menjadi lebih komprehensif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. (2022). Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 4(1), 96-112.
- Andi Taufiq, H. (2010). Konsep Putus Asa dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Telaah Psikologi Islami).
- Anahdiah, S., & Soleh, A. K. (2024). Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar dalam Perspektif Spiritual dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2),
- Awaliyah, G. N. (2023). *Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Putus Asa Menurut Hamka Di Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Dengan Pendekatan Psikologi* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 IAT).
- Azari, Abdul Aziz, "Pengaruh Story Telling Terhadap Keputusan Remaja Dengan Kondisi Takotsubo Cardiomyopathy (Broken Heart Syndrome) Di Jember," *Medical Journal of Al Qodiri* 5, no. 1 (2020): 1-7
- Al-Bantanie, Syafi'i, Dahsyatnya Syukur (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Creswell, J. W. (1998). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawi, "Metode Kiyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Santri Rehabilitasi Gangguan Jiwa," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 1 (2021)
- Fauziah, S. S. (2023). *PUTUS ASA PERSPEKTIF AL-QUR'AN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA).
- Hakim, Andi Taufiq. 2010. Konsep Putus Asa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Telaah Psikologi Islami. STAIN Tulung Agung.
- Ibnu Kathīr. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. jilid 4, 5, 7, dan 8. Terj. M. 'Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Indarwati. 1998. Putus Asa Dalam Perspektif Al-Qur'a>n. Skripsi Fakultas Ushuluddin. IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel, Surabaya.
- Istibsyaroh. 2009. Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi. Skripsi Fakultas

- Ushuluddin. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jumaida, Dian. 2018. Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Kementerian Agama RI. 2012. Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- M Mulyana, M. M., Yunus, B. M., & Zulaeha, E. (2020). Mengatasi putus asa: Konsep problem solving putus asa persepektif tafsir tematik. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Muliadi, A. (2021). PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI ERA MODERN:: Studi Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah*, 9(02), 45-60.
- Mustofa, I. (2016). Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur'an Abdullah Saeed. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 465-491.
- Noor, A. (2021). Larangan Putus Asa dalam QS. Yusuf: 86-87: Studi Hermeneutika Abdullah Saeed atas Kisah Nabi Yaqub dan Nabi Yusuf. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 217-238.
- Quṭb, Sayyid. Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān. jilid 9. Terj. As'ad Yasin, Abdul 'Aziz, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ramdani, M. (2011). Perspektif al qur'an tentang keputusan: telaah tafsir tematik tentang ayat ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahan dalam al qur'an.
- Rohmanu, A. (2021). Abdullah Saeed dan Teori Penafsiran Kontekstual.
- Saeed, Abdullah, Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual terj. Ervan Nurtawab. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Saeed, Abdullah. 2017. Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Quran. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Saeed, Abdullah. 2020. Pengantar Studi Al-Quran, Terj. Shulkhah dan Shahiran Syamsuddin, Yogyakarta: Baitu Hikmah Press.
- Sharah, Umy. Putus Asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir AlMunir : Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin,

- Adab dan Dakwah, 2021.
- Syafrudin,U. 2009. Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sun Choirul Ummah, “Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed”. *Jurnal Humanika*, vol. 18, no.2 (2018): 93-95.
- Ulumuddin, M. I., Nurcholisho, L. R., & Shiddiq, N. (2020). PENAFSIRAN AL-JILAINI TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURÁN TENTANG PUTUS ASA. *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)*, 2(2), 80-91.
- Noor,Syamsuddin. 2009. Rahasia Doa-Doa Dalam Al-Qur’an Keajaiban dan Kedahsyatan Doa-Doa Qurani Sepanjang Zaman. (Jakarta: Pustaka AlMawardi)
- Nurhasanah Bakhtiar, Eka Kurniawati . 2018, Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains, *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1)
- Olson, Ken. 2005. Psikologi Harapan, terj. Suparyakir. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rahayu, Iin Tri. 2009. Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer. (Yogyakarta: UIN Malang Press)
- Rahma, Annisa Nur. 2021. Tausiah Sesejuk Embun: Tema Kemuslimahan. (Yogyakarta: Araska)
- Rahman, Andi. 2022. Menjadi peneliti pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.( Jakarta : Penerbit Prodi IAT Fakultas Ushuluddin PTIQ)
- Rajab, Hadarah. 2004. Akhlak Suf, cet. II. (Jakarta: Al-Mawardi Prima)
- Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi. Al-Adhkar: Ensiklopedi Dzikir dan Doa Yang Bersumber Dari Al-Qur’an dan Hadis (Bandung)
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Musyfiqah, Khulaimah. 2018. Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaanya Dalam Al-Qur’an, Skripsi. (Jkaarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Najati, Muhammad Utsman. 2000. Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi, terj. Wawan Djunaedi Soffandi. (Jakarta: Pustaka Azzam)

- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. (Jakarta : PT Ghalia Indonesia) Nawawi,  
Rif'at Syauqi. 2015. Kepribadian Qurani, cet. 3. (Jakarta: Amzah)
- Qardhāwī, Yusuf, Al-Shabr Fi Al-Qur'an terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta:  
Gema Insani, 1985).

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Pribadi**

Nama : Much. Raf Rafy Al Ghiyats  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 15 September 2002  
Alamat : Jl. DR. Cipto 150 Gondang, RT/RW 05/04  
Randuagung, Singosari, Kab. Malang.  
Email : [alghiyatsrafray@gmail.com](mailto:alghiyatsrafray@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan****a) Pendidikan Formal**

2008-2009 : TK Muslimat NU 10 Randuagung  
2009-2015 : SDI Al-Ma'arif 02 Singosari  
2015-2018 : MTS Al-Ma'arif 01 Singosari  
2018-2021 : MA Al-Ma'arif Singosari

**b) Pendidikan Non-Formal**

2015 - 2022 : PIQ (Pesantren Ilmu Al Qur'an) Singosari Malang  
2022 - Sekarang : Pondok Pesantren Ummul Quroniyah Singosari  
2023 – Sekarang : Majelis Dalailul Khoirot Dakhola al-Hasani